

Merayakan Kosa Rupa Budaya Populer

Oleh Hardiman

EDDIE Hara, perupa garda depan Indonesia yang selama tujuh tahun ini menetap di Basel, Swiss, kini sedang berpameran lukisan di Bali, tepatnya di Danes Art Veranda, Jl Hayam Wuruk 159, Denpasar. Pameran tunggal yang berlangsung sejak 27 Agustus hingga 27 September nanti itu bertajuk *BLUES for Mimmo*. Siapakah Mimmo?

Mimmo adalah anak laki-laki usia lima tahun, putra Eddie Hara. Ia, sebagaimana lumrahnya anak-anak, suka menggambar dan menonton film kartun atau serupanya. Juga seperti umumnya anak-anak, Mimmo suka menggambar objek-objek terdekat dalam lingkungannya. Dan, bagi Mimmo lingkungan terdekat itu adalah dunia komik atau film kartun. Tak mengherankan jika lembar-lembar kertasnya dipenuhi figur-figur tokoh komik modern. Gambar baginya, seperti juga bagi anak-anak seusianya, adalah konsep, perasaan, dan persepsi anak pada lingkungan terdekatnya. Sisi lain yang juga menonjol

anak-anak usia itu sungguh menarik. Ia belum terkontaminasi oleh ajaran "keliru" yang diserap dari cara menggambar orang dewasa —semisal gambar gunung kembar dengan matahari di celahnya, jalan lurus di tengahnya, dan seterusnya. Karena kondisi Mimmo yang belum terkontaminasi itulah, maka wajar jika Eddie Hara sangat tertarik pada gambar-gambar buatan putranya itu. Ketertarikan ini diperkuat juga dengan pengalaman masa kanak-kanak Eddie yang masih membekas dengan baik dalam ingatannya. Masa kanak-kanak pelukis kelahiran Salatiga, Jawa Tengah, 1957, itu —di Bukittinggi, Sumatra Barat— dihabiskan dengan bermain di tepi

hutan, memancing, berenang di air deras, keluar-masuk gua, dan hal-hal lain yang penuh tantangan. Pada masa itu, ia juga amat menikmati film *cowboy* yang memilah-tegaskan antara si jahat dengan si jagoan. Fantasi Eddie Hara kecil pun muncul: ingin menyelamatkan dunia.

Kedekatan pengamatan pada

sama anak-anak di sekitarnya kerap menggambar bersama. Proses ini bukan hanya dilakukan untuk "mencuri" cara ungkap bahasa rupa anak-anak, tetapi juga sekaligus sebagai tamasya ke masa kanak-kanak, di mana ia bisa dengan leluasa menikmati dan menghidupkan kembali fantasi-fantasi masa kanak-kanaknya. Maka, sejak 1983 Eddie meminjam (atau tepatnya, sekali lagi, mencuri) bahasa ungkap seni ru-

pa anak-anak dalam kanvas-kanvasnya.

Pameran tunggal kali ini menyajikan karya-karya terbaru yang memperlihatkan keluasan ruang pernyataannya. Menariknya, karya-karya tersebut bukan hanya dengan jelas memperlihatkan estetika curian dari dunia seni rupa anak-anak, tetapi juga mengevaluasi dan mengkritisi kebudayaan populer yang didesakkan kepada anak-anak. Di sisi lain, Eddie

juga masuk ke persoalan budaya populer kontemporer macam gender, seksualitas, dan serupanya, dengan tetap menggunakan bahasa ungkap anak-anak.

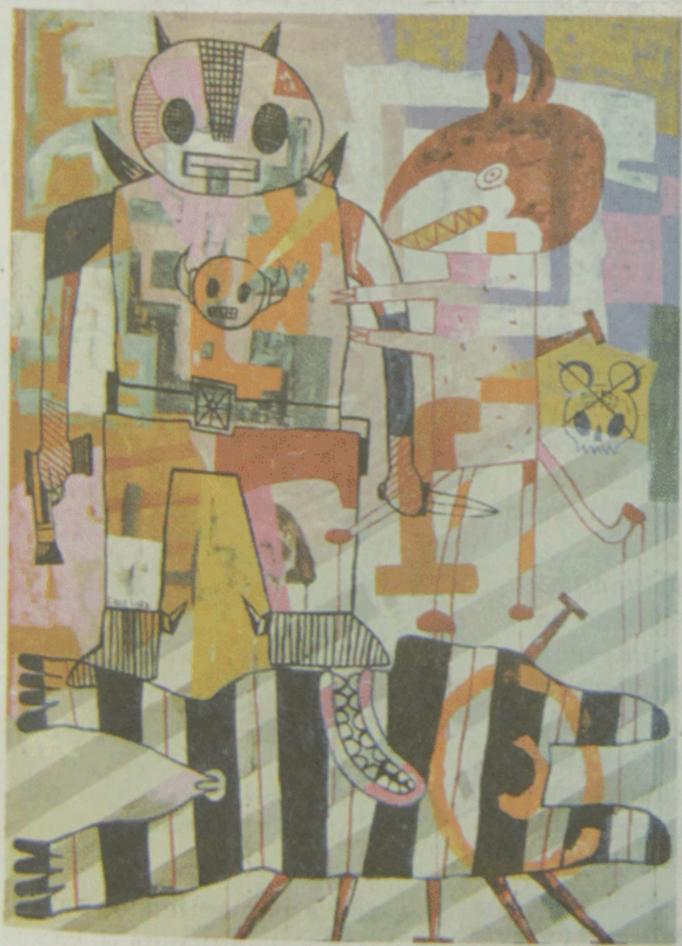
Eddie Hara, bagi saya, mungkin termasuk salah seorang yang terganggu oleh pertanyaan-pertanyaan yang diajukan Dominic Striniti (penulis buku *An Introduction to Studying Popular Culture*): Apakah budaya populer memang diperuntukkan untuk mengindoktrinasi orang kebanyakan, memaksa mereka menerima dan mengikuti gagasan maupun nilai-nilai yang memastikan dominasi terus-menerus mereka yang memiliki kedudukan istimewa yang menguasai mereka? Apakah budaya populer ini mengekspresikan perlawanan terhadap mereka yang berkuasa, dengan cara yang betapapun tak terasaharus, dan belum berkembang, dan merupakan subversi cara-cara berpikir dan bertindak yang dominan.

Kurang lebih dalam bingkai itulah, Eddie menentukan fokus eks-

plorasi rupa dan kecerdasannya melalui pamerannya kali ini. Ia bukan hanya terasa bahwa dirinya bermukim di "rumah" budaya populer, tetapi juga sekaligus mengevaluasi dan mengkritisinya. "Saya tidak memusuhi budaya populer. Saya menerimanya, cuma saja bertimbang juga pada kata hati dan kepantasan," kata Eddie yang mengenakan kalung pernak-pernik dan anting logam berukuran besar di kuping kirinya. Menerima dan bertimbang itulah yang terbaca juga pada sejumlah karyanya. Ia misalnya, meminjam figur-figur komik modern macam Mickey Mouse, Donald Bebek, Batman, dan Power Rangers sebagai kosa rupa budaya populer sekaligus juga sebagai alat untuk mengevaluasi dan mengkritisi budaya populer tadi.

Lihat misalnya *Mickeys Dead* (2004) yang melukiskan tokoh komik Mickey Mouse dengan ekor berdarah. Mickey Mouse sedang mengiba kepada tokoh rekaan yang bertanduk dan bersayap dengan pistol dan belati di tangannya. Di bagian bawah bidang gambar tampak juga Mickey Mouse yang tergeletak dengan tombol-tombol pemutarnya yang kehilangan fungsi. Di sisi kiri bidang gambar tampak tengkorak Mickey Mouse. Pelukisan dengan dimensi ketiga ini (bukan tiga dimensi atau trimatra), yang menggambarkan tiga fragmen gambar dalam satu ruang, mengingatkan kita pada bahasa rupa seni tradisi yang juga adalah milik dunia anak-anak. Eddie meminjam tata ungkap model dimensi ketiga ini atas kesadaran akan fungsi optimal *wimba* (bentuk konkret dari imajinasi) dalam susunan yang menggambarkan suatu rangkaian cerita.

Sang cerita yang direka Eddie jelas muatannya: evaluasi dan daya kritis terhadap komik atau film kartun Mickey Mouse (tokoh yang bisa dianggap wakil budaya populer). Eddie sepertinya mengingatkan tentang adanya ancaman standarisasi nilai-nilai estetis, melalui komik dan film kartun tentunya, yang telah melanda anak-anak seantero jagat ini. Menariknya, Eddie malah dengan ringannya meminjam pula karakteristik bahasa ungkap dan ciri visual seni rupa anak yang dipengaruhi oleh kosa rupa budaya populer. Ini diperlihatkannya melalui pilihan tata gubah unsur visual dengan menonjolkan penekanan emosi pada bagian tertentu dari objek gambarnya. Lihat misalnya pembagian proporsi yang lebih bertimbang pada ting-



■ DANES ART VERANDA

■ Mickey-s Dead

(2004, akrilik di kanvas 140x100 cm)

pada anak usia prasekolah ini adalah lebih-lebihkan hal-hal yang membuat dirinya terlihat secara emosional. Gambar model ini, yang dibuat oleh anak usia lima tahun, oleh para pakar pendidikan seni sering disebut sebagai masa prabagan.

Tentu saja gambar buatan

gambar anaknya, juga pengalaman masa kanak-kanaknya, diperkuat lagi dengan pengalaman Eddie dalam mengemong aktivitas menggambar bagi (dan dengan) anak-anak di Yogyakarta. Ketika Eddie masih berstatus sebagai mahasiswa Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta pada 1980-an, di tempat indokosnya, ia ber-



■ Witnessing the True Happiness

(2004, akrilik & tinta di kertas 90x120 cm)

kat kepentingan penonjolan sifat dan karakter fragmen tubuh tertentu. Pada banyak karyanya bisa saja mulut atau mata sang figur digambarkan lebih besar ukurannya ketimbang bagian lainnya dari kepala. Atau, bisa juga lebih mengutamakan kepala ketimbang badan. Cara *wimba* pilihan Eddie ini jelas sedang merayakan kosa rupa budaya populer.

Bahasa ungkap seni rupa anak-anak hasil pengaruh kosa rupa budaya populer, yang juga dicuri Eddie adalah dalam hal pilihan penaklukan ruang dengan cara perspektif tumpukan. Objek yang dekat digambarkan di bagian depan bidang gambar, dan objek yang jauh ditempatkan di belakang objek yang dekat. Ia juga memilih penempatan objek penting dengan cara penggambaran objek penting lebih besar dibandingkan dengan objek lain yang dianggap kurang penting. Atau menggambarkan objek yang jauh pada bagian atas bidang gambar, dan objek yang dekat pada bagian bawah bidang gambar. Inilah penaklukan ruang perspektif milik anak-anak yang dicuri Eddie.

Tegasnya, Eddie sadar bahwa ia tengah berada di "rumah" budaya populer. Ia yakin betul bahwa dirinya hidup pada abadnya. Eddie juga menyadari bahwa laku

konsumtif —termasuk untuk mengonsumsi hasil politik industri budaya populer macam komik dan film kartun anak-anak— dalam hidupnya, sulit dielakkan. Ia adalah korban budaya populer yang amat menikmati posisinya sebagai si korban. Hanya saja, ia tidak total pasrah sebagai korban. Tetapi, daya kritisnya tetap dipelihara. Lihat juga misalnya, tema-tema lukisan yang menyoal homoseksualitas dan lesbianisme yang, antara lain, dihembuskan oleh industrialisasi budaya populer macam koran dan televisi. Eddie sadar bahwa itu adalah gejala sosial yang di kota-kota besar mulai diterima kehadirannya. Dalam lukisan ini, sikap Eddie tampak tersirat dengan pelukisan dua perempuan lesbi yang sedang bermesraan, ditonton Batman dan makhluk UFO dengan rasa heran.

Selain itu, dibandingkan karya-karya terdahulu, seperti yang dipamerkan dalam proyek *Awas! Recent Art from Indonesia* misalnya, teks verbal dalam bentuk balon kata-kata mulai lenyap.

● Staf pengajar di Jurusan Seni Rupa IKIP Negeri Singaraja, Bali, dan penyunting pelaksana Jurnal Kajian Budaya, Universitas Udayana, Denpasar.